



Tiga Kata Tanpa Makna

Bukannya

Minggu pagi, 20 Desember 2009, fakultas kita mendapat giliran menjadi penyelenggara Senam dan Jalan Sehat Pagi untuk Semua Sivitas Akademika Universitas Airlangga bersama keluarganya. Senam dan Jalan Sehat itu diselenggarakan di depan Kampus C. Sebagaimana penyelenggara sebelumnya, fakultas kita menyediakan kaos kepada para pejabat Universitas, Fakultas, dan Lembaga dan Unit-unit, serta seluruh dosen dan tenaga kependidikan fakultas kita. Sengaja fakultas kita memilih kaos warna oranye dengan tulisan di punggungnya terdiri dari tiga kata: Demokratis, Kritis dan Kreatif.

Tiga kata itu dipilih bukan tanpa pertimbangan. Tiga kata itu memberi nuansa khas fakultas kita. Sejak berdiri pada 1977, fakultas kita tumbuh dan berkembang dengan mengedepankan sifat demokratis, kritis dan kreatif. Salah satu sebabnya, karena ilmu sosial pada dasarnya kritis terhadap masalah yang dipelajarinya. Sebab lainnya, karena para pendiri fakultas kita memang menghendaki fakultas kita demokratis, kritis dan kreatif.

Sifat demokratis, kritis dan kreatif itu mudah dipelihara dan dipertahankan dalam komunitas yang relatif kecil, seperti fakultas kita pada ujung tahun 1970-an. Komunitas yang besar biasanya cenderung tidak suka dengan demokrasi, kekritisannya dan kreativitas, karena ketiga memeliharanya itu bisa membuat jalannya organisasi lamban, melelahkan, bertele-tele dan tidak efisien. Karenanya, bisa dipahami apabila para pendiri fakultas kita dulu membayangkan fakultas kita tetap kecil (dibandingkan fakultas-fakultas lain di Universitas Airlangga), dengan jumlah program studi yang juga tidak banyak.

Perkembangan fakultas kita di kemudian hari ternyata tidak seperti yang dibayangkan oleh para pendiri fakultas kita dulu. Justru dengan mengutamakan sifat demokratis, kritis dan kreatif itu fakultas kita bisa memupuk dan mengembangkan kapasitas pribadi para sivitas akademika (dosen, mahasiswa dan alumni) sebagai sarjana-sarjana sosial yang andal dan karenanya dibutuhkan masyarakat luas, baik pada tingkat lokal, regional, nasional, bahkan internasional.

Karena kualitas itu juga, fakultas kita banyak mendapatkan peminat. Pada 1977 hanya dibuka satu program, yaitu S-1 Sosiologi. Kini ada tujuh program S-1, dua program D-3, dan enam program S-2. Banyak di antaranya amat diminati lulusan SMA. Program Studi Ilmu Komunikasi, misalnya, disusul Ilmu Hubungan Internasional menjadi primadona dan merupakan program studi yang paling tinggi angka keketatannya dari seluruh program studi di universitas ini. Angka keketatan program-program studi lainnya di fakultas kita juga terus meningkat. Akibatnya, fakultas kita menjadi salah satu yang terbanyak jumlah mahasiswanya.

Persoalan kita, apakah sifat demokratis, kritis dan kreatif itu bisa kita pelihara dan kembangkan dalam fakultas kita sekarang yang jauh lebih besar dibanding fakultas kita 32 tahun lalu? Itulah tantangan kita semua. Walau banyak mahasiswanya, banyak dosennya, banyak program studinya, kita tetap berusaha untuk memelihara dan mengembangkan fakultas kita sesuai *kittah*-nya yang demokratis, kritis dan kreatif dalam memproduksi wacana-wacana sosial dan politik. Karena hanya dengan *kittah* itu kita bisa eksis dan berguna di tengah-tengah dinamika masyarakat sekarang ini.

Caranya banyak. Misalnya, selain kuliah di kelas atau di lapangan, selenggarakan sebanyak-banyaknya dan sesering-seringnya diskusi, seminar, ceramah umum, bedah buku baik oleh fakultas, departemen, dan mahasiswa, baik pada tingkatan BEM maupun himpunan-himpunan program studi. Misalnya lagi, terbitkan jurnal dan buletin sebanyak-banyaknya, baik di tingkat fakultas, departemen, dan mahasiswa, baik pada tingkatan BEM maupun himpunan-himpunan program studi. Juga, tuliskan artikel atau makalah-makalah ilmiah. Lalu, buat penelitian yang berkualitas. Dengan terus-menerus memproduksi wacana inilah fakultas kita diperhitungkan. Hal ini bisa dibuktikan pada JENDELA mulai edisi awal hingga ke-11 ini!

(I Basis Susilo)



● REKAMAN ACARA FISIP

WAKTU	ACARA	TEMPAT
2 Desember	Workshop Documentary Film "Democracy Video Challenge"	Ruang Adi Sukadana
9 Desember	Seminar "Evaluasi Kualitas Pelayanan Publik"	Ruang Adi Sukadana
10 Desember	Seminar Nasional Pengembangan Minat Baca dan Perilaku Informasi Masyarakat Urban	Aula gedung C lt. 3
10 Desember	Seminar Ilmiah Potensi MICE sebagai Penunjang Pariwisata di Surabaya	Ruang Adi Sukadana
15 Desember	Pemira FISIP Unair 2009	Kampus FISIP
16 Desember	Seminar dan Bedah Buku Tantangan Multikulturalisme Indonesia: dari Radikalisme menuju Kebangsaan	Ruang Adi Sukadana
17 Desember	Dies Natalis Departemen Hubungan Internasional ke-27	Kampus FISIP
20 Desember	Jalan Sehat HUT ke-32 Fisip Unair	Gedung Rektorat Kampus C
22 Desember	Kuliah Tjokroaminoto "Perempuan: Dari Peran Domestik Ke Peran Publik"	Aula gedung C lt. 3
22 Desember	Aksi Hari Ibu oleh SKI FISIP	Seputar FISIP
23 Desember	Syukuran HUT FISIP Unair ke-32	Ruang Adi Sukadana
28 Desember	Kuliah Tjokroaminoto, Refleksi Akhir Tahun : Prospek Keindonesiaan Kini	Aula gedung C lt. 3

● STOP PRESS

Keputusan
Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi

No. 010/BAN-PT/Ak-II/S3/XII/2009
Tanggal 4 Desember 2009

Program S3 Ilmu Sosial Unair mendapatkan
Akreditasi A dengan nilai 4.6.

Ketentuan ini berlaku hingga 4 Desember 2014

● PENGABDIAN MASYARAKAT

- **Bambang Budiono** (Antro) - Moderator - Retribusi Surat Ijo Pelanggaran Hak Asasi Manusia di Surabaya? Gerakan Pejuang Penghapusan Surabaya Menuju Sertifikasi Tanah, 12 Desember 2009.
- **Priyatmoko** (Politik) - Narasumber - Wawasan Kebangsaan dan Sistem Pemerintahan Indonesia" pada anggota DPRD Ponorogo, Sekretariat DPRD Kabupaten Ponorogo, 12-13 Desember 2009
- **Yayan Sakti Suryandaru** (Komunikasi) - Narasumber - **Suko Widodo** (Komunikasi) - Moderator - LPP RRI Peluang dan Tantangan di Era Konvergensi Media, Studio MPS RRI Surabaya, 22 Desember 2009
- **Bambang Budiono** (Antro) - Narasumber - HAM dan Pengarusutamaan Gender, Kantor Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Pemkab Malang, 23 Desember 2009.
- **Joko Susanto** (HI) - Narasumber - **Suko Widodo** (Komunikasi) - Narasumber - Membangun Semangat Nasionalisme/Kebangsaan di Era Globalisasi, Perpust Proklamator Bung Karno Kota Blitar, 29 Desember 2009

● PENANGGUNG JAWAB: I. Basis Susilo (Dekan FISIP)

- **PIMPINAN UMUM:** V. Dugis (Wakil Dekan III)
- **PIMPINAN REDAKSI:** Yayan Sakti Suryandaru
- **JURNALIS:** Debrina Tedjawidjaja ; Intan Fitranisa ; Putri Rizky Pramadhani ; Muhammad Zaki Ath.T ; Puspita Adiyani C.
- **FOTOGRAFER:** Yanuar Satria Putra, Prima Kirtti Utomo
- **LAY-OUT/PRODUKSI:** Irfan Wahyudi, S.Sos
- **Alamat Redaksi:** Gedung FISIP Kampus B Universitas Airlangga Jl. Dharmawangsa Dalam Surabaya Telp. (031) 5034015, 5047754, 5011744, 5017429. Fax. (031) 5012442. ● **e-mail:** fisip@unair.ac.id



Potongan tumpeng Dies Natalis untuk Prof. Soetandyo

Bulan Desember lalu, menjadi bulan refleksi bagi FISIP. Bukan hanya karena menjelang tutup tahun, namun karena di bulan Desember ini jugalah FISIP merayakan hari jadinya. Melangkah sejauh mana kampus orange ini, dan kemana langkah selanjutnya yang akan dijalani, adalah tanda tanya yang harus dijawab, bukan hanya bagi dekanat namun seluruh elemen FISIP.

Dies natalis FISIP ke 32 ini diselenggarakan di Ruang Adi Sukadana, 28 Desember 2009 lalu, untuk sedikit menjawab pertanyaan ini. Bersyukur, fakultas ini ternyata tidak dijalan ditempat. Sejumlah perubahan signifikan telah berhasil dicapai berkat kerja keras warga FISIP. "Acara syukuran ini menjadi tradisi atas apa yang sudah diraih. Kenapa sederhana? Karena kami mengikuti tradisi Lustrum lima tahun sekali. Jadi perayaan besar-besaran, lima tahun sekali," jelas I Basis Susilo, selaku dekan.

Memang, perayaan dies natalis kemarin dirayakan dengan cukup sederhana, namun khidmat. Dikuti sejumlah dosen dan karyawan, acara ini dibuka dengan sambutan Basis Susilo, selaku dekan FISIP. Acara selanjutnya adalah mengapresiasi kinerja dosen dan karyawan FISIP. Ada beberapa penghargaan yang diberikan, yaitu dosen berprestasi dan karyawan teladan. Tak hanya itu, mahasiswa-mahasiswa berprestasi pun turut diundang untuk diberikan penghargaan.

Berkat usaha keras dan prestasi mereka-lah, nama FISIP menjadi lebih harum. "Bangga sekali FISIP mempunyai mahasiswa yang prestasinya baik. Dosen-dosen juga begitu. SDM kita ini tidak kalah. KPS terbaik se-Unair adalah Bu Baiq dari HI, kemudian Bu Mirta dari anthropology menjadi blogger terbaik juga," bangganya.

Statistik yang dicatat Unair, IP kumulatif lulusan FISIP juga meningkat. Masalah pengelolaan

Dies Natalis Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Unair ke-32 Mewujudkan Kampus Demokratis, Kritis & Kreatif

kampus yang dinilai dari pelayanannya terhadap mahasiswa, Unair mencatat tingkat kepuasan mahasiswa FISIP berada di tiga jajaran teratas. Hanya selisih 0,01 poin dari FKM dan FKH yang poinnya sama. Tahun ini, peningkatan kesejahteraan dosen dan karyawan juga mengalami kemajuan, ada sejumlah fasilitas yang didapat untuk meningkatkan semangat bekerja.

Sesuai dengan temanya dies natalis kali ini, mewujudkan kampus yang demokratis, kritis dan kreatif, FISIP juga membeber sejumlah langkahnya yang tak lepas dari tri darma perguruan tinggi itu. "Ingin menjadi kampus dengan aktivitas yang paling banyak, baik itu kegiatan akademik, pengajaran, praktikum dan pengabdian pada masyarakat," ungkap dekan yang berasal dari prodi Hubungan Internasional ini.

Program studi yang ditawarkan di jenjang S2 yang dulu hanya dua program, meningkat lebih dari lima program, yaitu media komunikasi, hubungan internasional, ilmu politik, ilmu-ilmu sosial, kebi-

jakan publik, dan masih banyak lagi. Untuk fasilitas pembelajaran, FISIP meningkatkan kuantitas dan kualitasnya. "KRS online sudah ada di IIP dan pariwisata, sebentar lagi semua SI. Broadband Wi-fi juga akan ditambah," ujarnya.

Untuk pengabdian masyarakat, selain getol menerapkannya dalam praktek-praktek dan kuliah lapangan, pihak fakultas juga secara akademis signifikan mengadakan kuliah umum Tjokroaminoto setiap bulannya. Kuliah umum untuk mengembangkan dan melihara demokrasi dan kebangsaan ini ternyata sangat diminati masyarakat, dilihat dari acara dan jumlah peserta yang makin banyak.

Jadi tidak berlebihan, jika acara syukuran ini diselenggarakan, karena memang, FISIP telah meraih banyak hal dalam usianya yang ke 32 ini. Syukuran ini disambung dengan pembacaan doa demi kebaikan FISIP ke depannya. Acara pemotongan tumpeng dan ramah tamah selanjutnya berlangsung meriah. (puz)

Daftar Mahasiswa Berprestasi 2009

Dinda Alita Widiaputri, Ilmu Komunikasi	Mawapres FISIP peringkat 1
Osmond Hardy M, Sosiologi	Mawapres FISIP peringkat 2
Veronica Prasetyo	Mawapres FISIP peringkat 3

Daftar Dosen Berprestasi

Baiq Lekar S. Wahyu Wardhani, Ph.D (Kaprod HI)	KPS Berprestasi tingkat Universitas
Myrtati Dyah Artaria, Ph.D (Dosen Anthropology)	Blogger terbaik tingkat Universitas

Daftar Karyawan Berprestasi

Soemini	Staf Keuangan
Bambang Soetijo, SH	Staf Sarana dan Prasarana
Mustakim	Pelaksana Akademik



Mahasiswa berprestasi FISIP Unair tahun 2009 usai menerima penghargaan



Suasana malam Dies Natalis Departemen Hubungan Internasional FISIP Unair

Bulan Desember lalu adalah bulan istimewa untuk departemen Hubungan Internasional (HI), FISIP Unair. Hari jadinya yang ke-27 diperingati dengan sejumlah rangkaian acara yang sarat isu. Isu yang tak pernah habis dibahas dan belum tuntas dicarikan solusi permasalahannya, yaitu anak-anak.

Sebagai bagian dari FISIP, yaitu kampus yang paling kritis terhadap isu-isu sosial, HI menangkap fenomena universal yang terjadi akhir-akhir ini. Yang penting, namun seringkali tidak dihiraukan. Isu tentang anak-anak yang merupakan generasi penerus bangsa, namun banyak dari mereka yang tersingkir. Dalam dies natalisnya kali ini, HI menyerukan *Children for the Brighter Future*.

"Tema ini nggak pernah habis

untuk dibahas. Banyak anak-anak yang tersingkir, seperti para anjal. Padahal, masa depan ada di tangan mereka. Mereka itu bibit, harusnya dipupuk, kalau menginginkan masa depan yang lebih cerah," ungkap sang ketua panitia, Dyon Hardianto. Mata rantai keterpurukan tidak bisa serta merta diputus dari orang yang sudah dewasa, justru dari bawah, anak-anak. Salah satunya lewat pendidikan.

Untuk itu, Dies natalis yang diadakan tanggal 17 Desember 2009 lalu ini, disemarakkan oleh banyak anak-anak. Mereka adalah anak-anak dari TK Anak Ceria (TK yang ada dikawasan Unair) dan TK Pintar (TK yang kebanyakan muridnya adalah anak pemulung), juga dari anak-anak jalanan.

Anak-anak TK ini diberi kesem-

Dies Natalis Dep. Hubungan Internasional ke-27 **Children for the Brighter Future**

patan membaur dan menggambar apa saja. "Kami ingin apa yang ada di jiwa mereka terlukis lewat gambar mereka. Anak-anak itu kan polos. Nantinya kami akan apresiasi. Simboliknya, generasi yang akan datang harus disupport untuk menjadi orang yang inovatif kreatif," ujarnya.

Tak hanya menggambar, mereka juga unjuk kebolehan lewat seni tari di acara yang dihadiri konjen AS dan perwakilan konjen-konjen di Surabaya ini. Tari tradisional yang mereka bawa jadi terlihat menggemaskan, apalagi ada juga ikut bernyanyi. Dari mahasiswa HI sendiri, pada perhelatan resmi di siang hari, menampilkan *fashion show* dari berbagai negara.

Sebelum acara pemotongan tumpeng yang dilakukan oleh kepala departemen hubungan internasional, dihadapan seluruh hadirin, panitia menampilkan sebuah film pendek. Film yang menampilkan bagaimana anak-anak sekarang, dengan berbagai ketidakadilan. Film ini sejenis film dokumenter yang dikemas sangat menyentuh.

Membandingkan antara mereka yang beruntung dan tidak. Sangat kontras sekali apa yang didapat bagi mereka yang berada, dan mereka yang tidak mampu. Masa depan bangsa ini ada ditangan mereka semua, bukan sekelompok kecil yang berada. "Inilah inti dari dies natalis kali ini. Film yang membuat kita merenung, apa yang harus kita lakukan untuk masa depan yang lebih cerah bagi anak-anak ini." imbuh Dyon.

Perhelatan resmi yang diadakan di sore hari ini, diakhiri dengan tukar plakat dengan TK-TK yang sudah diajak kerja sama. Juga bingkisan-bingkisan untuk anak-anak ini. Panitia berharap, tidak hanya sampai di sini saja kerjasamanya.

Barulah setelah *break maghrib*, diselenggarakan acara full *entertainment*. Para mahasiswa HI unjuk gigi dengan bandnya masing-masing, ada pula *guest star* band-band lokal yang ikut menyemarakkan malam ulang tahun Departemen Hubungan Internasional, FISIP, Universitas Airlangga ini. (puz)

Makna Demokrasi Lewat Film Dokumenter

Tiap orang memiliki pemahaman tersendiri tentang demokrasi. Tak terkecuali para anak muda di seluruh dunia. Perbedaan letak geografis, latar belakang, kehidupan sosial dan budaya secara tidak langsung akan mempengaruhi cara mereka dalam memaknai sebuah demokrasi. Pandangan mereka yang beragam tentang demokrasi itulah yang ingin ditunjukkan melalui *Democracy Video Challenge*, sebuah kompetisi pembuatan video pendek dengan tema "*Democracy is....*".

Terkait dengan kompetisi tersebut, Rabu (2/12), bertempat di ruang Adi Sukadana Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP), Konsulat Jendral AS di Surabaya, bekerja sama dengan JTV dan Departemen

Komunikasi FISIP Unair, mengadakan *Workshop Documentary Film "Democracy Video Challenge"*. Pelatihan ini menghadirkan Nanang Purwono (praktisi dari JTV), Andrea De Arment (perwakilan dari Konjen AS), dan Suratriono (praktisi dari TVRI).

Menurut Nanang, pada film dokumenter, terdapat pakem-pakem tertentu dalam hal penulisan naskah cerita maupun cara pengambilan gambar. "Sedangkan dari video-video yang mengikuti kompetisi tersebut (*Democracy Video Challenge-red*), kebanyakan tidak terlalu berpatok pada pakem-pakem pembuatan sebuah film dokumenter," ungkap Nanang. Hal itu tampak dari beberapa karya yang tidak dimunculkan dalam format video, tetapi format animasi. Se-

hingga, lanjut Nanang, kompetisi ini lebih menekankan pada aspek kebebasan para pesertanya untuk bereksresi dan berkeaktivitas dalam memaknai sebuah demokrasi.

Lantas, seperti apa film dokumenter itu? Pada dasarnya, menurut Nanang, film dokumenter merupakan film yang mendokumentasikan kenyataan, pikiran, atau apa yang dirasakan oleh seseorang. Dengan kata lain, film dokumenter itu film yang merepresentasikan kenyataan atau menampilkan kembali fakta-fakta yang terjadi di sekitar kita.

Film dokumenter sendiri dapat dibagi dalam tiga kategori. Pertama, film dokumenter klasik, yaitu film yang mendokumentasikan kehidupan berdasarkan realita sesungguhnya.

"Berikunya, film dokumenter drama. Pada kategori ini, ada beberapa bagian dari film yang sengaja diatur oleh sutradara," jelas Nanang. Terakhir, film dokumenter modern atau yang lebih kita kenal dengan film *reality show*. Kategori ini sering dianggap sebagai dokumenter meski tidak jarang mengandung kisah-kisah fiktif.

Nanang mengungkapkan bahwa kekuatan sebuah film dokumenter terletak pada ide cerita yang ditampilkan. "Sehingga, yang terpenting adalah Anda antusias terhadap topik yang ingin Anda angkat. Dengan begitu, Anda dapat menemukan *angle* yang unik untuk ditampilkan dalam karya Anda," tutur Nanang.

Selain mendapat pembekalan materi tentang film dokumenter, para peserta juga mendapat kesempatan belajar teknik-teknik dasar pengambilan gambar dengan Suratri-

Kuliah Tjokroaminoto, Refleksi Akhir Tahun : Prospek Keindonesiaan Kini 2009 sebagai Tahun Serangan Balik

Tahun 2010 sudah hadir didepan mata, membuka peluang dengan segala macam kemungkinan untuk dijalani. Namun, sebelum langkah kaki melaju menyongsong hari baru itu, ada baiknya jika kita merefleksikan apa yang terjadi di tahun 2009. Bukan sekedar refleksi individu sebagai seorang pribadi, namun merefleksikan apa yang terjadi dengan jati diri sebagai individu dalam konteks berbangsa dan bernegara.

Pada tanggal 28 Desember 2009, bertempat di aula gedung C Lt. 3 FISIP, Kuliah Tjokroaminoto untuk kebangsaan dan demokrasi kembali digelar untuk refleksi ini. Tema yang diangkat kali ini adalah *Refleksi Akhir Tahun : Prospek Keindonesiaan Kini*. Pembicara yang hadir untuk memberikan kuliah untuk publik umum ini adalah Dr Daniel M Rosyid (pakar pendidikan dan dosen ITS), Gus Lutfie (agamawan), Dhimam Abror (Ketua PWI Jatim), dan Joko Susanto MSc yang dimoderatori

oleh Drs Suko Widodo, MA.

Sepanjang tahun 2009 ini banyak sekali fenomena sosial yang terjadi. Kasus-kasus yang menjadi isu nasional dan menghebohkan masyarakat lewat media sangat menarik untuk diamati. Semuanya mempunyai benang merah yang sama menurut Joko Susanto. "Bahwasanya tahun 2009 ini adalah tahun serangan balik," ungkapnya.

Tahun-tahun sebelumnya, dan terjadi tahun 2009 ini juga terjadi pencurian besar-besaran terhadap publik. Modusnya ada dua, yaitu privatisasi soal-soal publik dan publikasi soal-soal privat. Hal yang dibolak-balik ini menjadi benang merah kusut sepanjang tahun 2009.

Contohnya saja, Joko menerangkan, kasus terorisme yang terjadi sepuluh tahun terakhir ini adalah akibat privatisasi milik publik. Tuhan atau kepercayaan adalah milik publik, diinterpretasi bebas oleh masing-masing individu, malah diprivatisasi oleh sekelompok orang. Kasus Luna Maya dengan infotainment, adalah contoh kasus publikasi soal-soal privat. Hal-hal yang harusnya pribadi memenuhi ruang-ruang publik yang harusnya menjadi public sphere. Ruang publik semacam internet, menjadi bukan milik publik lagi, takut terjatuh kasus seperti Prita Mulyasari.

Begitu juga dengan pengelolaan negara yang ikut-ikutan salah kaprah. Kasus bank Century dan Manohara misalnya. Menurut dosen di departemen Hubungan Internasional ini, negara melihat bahwa Manohara adalah persoalan pribadi, padahal terlepas dari motif apapun dalam keluarganya, ia adalah warga negara. Kapasitas negara melindungi warga negaranya, malah dihiraukan tertutupi fenomena yang bersifat privat. Sebaliknya, Century yang mati-matian dilindungi atas nama publik, tidak jauh-jauh dari usaha penye-



Dari kiri ke kanan, Daniel M. Rosyid, Gus Lutfie, Suko Widodo, Dhimam Abror, dan Joko Susanto

lamatan aset milik beberapa orang saja, yang notabenehnya milik privat.

"Pemimpin negara kita. Hal-hal publik tidak cepat direaksi, namun hal keluarga sangat cepat direaksi. Soal publik sering diselesaikan dengan kekeluargaan, tapi apa yang menyangkut keluarga, langsung diselesaikan dengan hukum," sindirnya.

Tahun 2009 ini barangkali menjadi puncak kejengahan usaha perebutan wilayah publik itu. Prita mendapat dukungan luar biasa, Luna Maya juga banyak mendapat simpati publik, kasus Century disorot habis, terorisme dijungkir, dan masih banyak lagi. "Ini bukti kerinduan publik atas ruang-ruang dan hak yang direbut darinya," imbuhnya.

Di tahun 2009 ini media juga perlu waspada terhadap privatisasi itu. Ancaman terhadap fungsi kontrol masyarakat dan pilar ke-4 negara bukan datang dari pihak luar, tapi dari dalam media itu sendiri, yaitu pemilik modal. "Konglomerasi media perlu diwaspadai. Dengan media, siapa saja bisa cepat berkuasa. Karena itu wartawan harus kuat dalam ikatan-ikatan seperti AJI dan PWI, untuk melanggengkan idealisme dan tanggung jawab wartawan," ujar Dhimam Abror, ketua PWI

Jatim.

Perbaikan di bidang pendidikan perlu mendapat perhatian lebih. Rendahnya minat baca, bukan saja berpengaruh terhadap kemiskinan, namun juga jati diri bangsa. Begitulah menurut Dr Daniel. "Pendidikan kita kering oleh rasa," kritiknya.

Bagaimana kita mengetahui siapa diri kita kalau kita tidak menengok ke belakang, supaya melangkah ke depan tidak salah. "Di fakultas sejarah itu, harus diisi orang-orang pintar. Karena konseptor negara yang baik adalah mereka yang mengerti sejarah bangsa ini. Mau dibawa ke mana jati diri bangsa ini, dengan citra seperti apa?" ujar Gus Lutfie.

Semangat kebangsaan yang keropos adalah ironi bahwasanya kita tidak tahu kebangsaan kita. Sejarah adalah konsumsi publik, diinterpretasi dari berbagai sumber untuk memahami bagaimana jati diri bangsa ini dibangun. Namun masa orde baru, dan belum berhenti hingga sekarang, menjadi milik privat yang diberikan ke publik dalam satu sudut pandang yang sama.

Dan tahun 2010 tidak bisa disongsong dengan mudah, jika kita menjalaninya tanpa memperbaiki apa yang sudah direfleksikan. (puz)



Suasana workshop film dokumenter

ono, cameraman TVRI yang cukup produktif menghasilkan karya berupa film dokumenter. Bagi Suratriono, film dokumenter itu identik dengan kebebasan.

(int)

Pesta Demokrasi Pemira Fisip Unair 2009

Lebih dari 1500 Mahasiswa Gunakan Hak Pilih



Suasana pengambilan kartu suara

Rabu, 16 Desember lalu adalah saatnya pesta demokrasi bagi seluruh mahasiswa Fisip Unair dalam Pemira. Dalam Pemira akan ditentukan siapa pemimpin dan wakil mereka di Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) dan Badan Legislatif Mahasiswa (BLM) untuk satu tahun ke depan. Komisi Pemilihan Umum Mahasiswa (KPUM) yang telah dibentuk BLM pada akhir November lalu berhasil menyaring tiga pasang calon pres-BEM dan wapres-BEM serta lima partai politik (parpol) yang nantinya akan duduk di kursi BLM.

Dari verifikasi tanggal 26 dan 27 November berhasil lolos lima parpol, diantaranya Partai Puma, Partai Cinta, Partai Cleo, Partai Jiwa Anak Muda (JAM), dan Partai Persaudaraan (Papers). Partai-partai tersebut kemudian akan membentuk dukungan kepada tiap calon-calon presBEM-wapresBEM yang akan melangkah pada Pemira tahun ini. Diantaranya Chodir-Ayu yang didukung oleh koalisi Partai Puma, Partai Cinta, dan Partai JAM; kemudian ada pasangan Resi-Firman dengan dukungan Partai Cleo; dan yang terakhir pasangan Wendy-Vena dari Partai Papers.

Kelima partai beserta calon presBEM dan wapresBEM kemudian saling beradu visi-misi dalam kampanye pada tanggal 7 sampai 11 Desember di Taman Demokrasi. Kampanye selalu dilihat pada waktu jeda kuliah tersebut

selalu berlangsung atraktif sehingga mengundang perhatian massa. Bentuk kampanyenya pun beragam, ada yang hanya sekedar berorasi sambil menampilkan *performance* musik, *theatrical*, hingga bagi-bagi permen loli-pop.

Kampanye pun tidak hanya berbentuk orasi di Taman Demokrasi setiap hari. Melainkan juga dengan medium lainnya. Seperti Mading berukuran 2 x 1,5 meter, Banner 2 x 3 meter, dan tak ketinggalan media internet seperti *facebook* dan *twitter*. Kampanye tersebut lalu dilanjutkan dengan Debat Akbar pada 14 Desember. Pada debat ini ketiga pasang calon presBEM dan wapresBEM akan juga berdialog dengan seluruh mahasiswa Fisip Unair tentang visi-misi mereka selama di BEM setahun ke depan.

Tidak hanya dengan para mahasiswa, para kandidat juga berdebat dengan tiga panelis yang disediakan KPUM. Ketiga panelis tersebut diantaranya adalah Novri Susan, Dosen Departemen Sosiologi; Yunus, Dosen Departemen Hubungan Internasional (HI); serta Mohammad Nizen, Ketua KPUM Pemira Fisip Unair 2009. Hadir juga perwakilan dari masing-masing partai yang mendukung ketiga kandidat presBEM-wapresBEM. Perwakilan partai tersebut berperan sebagai tim sukses masing-masing kandidat.

Kerja KPUM Fisip Unair

akhirnya berlanjut pada babak utama, yaitu Pemira pada Rabu, 16 Desember 2009. Hari pencoblosan tersebut tiba setelah sehari sebelumnya, 15 Desember adalah hari tenang bagi para kandidat maupun parpol. Pada hari tenang seluruh kandidat presBEM-wapresBEM beserta parpolnya dilarang berkampanye melalui media apapun.

"Alhamdulillah antusias kawan-kawan di luar perkiraan kami. Dua TPS yang dibuka selalu penuh sesak antrian kawan-kawan untuk menggunakan hak pilihnya." ungkap Mohammad Nizen, Ketua KPUM Pemira Fisip Unair 2009. Ia menambahkan, "Dari 2630 Daftar Pemilih Tetap (DPT), sebanyak sekitar 1500-an kawan-kawan berpartisipasi menggunakan hak suaranya dalam Pemira ini. Padahal tahun lalu hanya berkisar ratusan, tidak pernah lebih di atas 1000 orang. Sungguh di luar ekspektasi."

Pemungutan suara dimulai dari pukul 08.00 hingga tutup pada pukul 16.00. Proses perhitungan baru berlangsung pukul 20.00 hingga 05.30 pagi keesokan

harinya. "Setiap tahunnya kami memang selalu melakukan perhitungan suara di malam hari hingga pagi hari. Hal tersebut dilakukan karena hasil pemungutan harus segera dihitung pada hari pemungutan suara pula. Jadi KPUM benar-benar menguras tenaga habis-habisan pada satu hari penuh itu." jelas Nur Faizatul Ummah, Penanggung Jawab Kampanye KPUM Pemira Fisip Unair 2009.

Dari hasil pemungutan dan perhitungan suara akhirnya ditemukan pemenang pada Pemira Fisip Unair tahun ini. Pasangan Chodir-Ayu yang diusung koalisi tiga partai Cinta, JAM, dan Puma berhasil melangkah menjadi pres-BEM-wapresBEM masa jabatan 2009-2010. Kemenangan Chodir-Ayu juga bersamaan dengan kemenangan Partai Cinta dalam pemilihan Legislatif untuk kursi BLM.

"Puji syukur Alhamdulillah Pemira tahun ini berjalan dengan damai, tertib, dan di luar ekspektasi. Mengingat begitu antusiasnya teman-teman semua yang ikut mencoblos. Semoga tahun depan KPUM 2010 dapat mengulang prestasi KPUM tahun ini." ungkap Nur, mahasiswa Administrasi Negara (AN) 2007 yang akrab disapa Nduuty ini. (zaq)

Ibu Sekolah Pertama

"ISLAM itu meninggikan derajat ibu." ucap Hani'Atul Mufarida, Ketua Departemen Keputrian Sie Kerohanian Islam (SKI) Fisip Unair saat ditemui tim Jendela setelah aksi Hari Ibu 22 Desember lalu. Aksi Hari Ibu yang digerakkan oleh Departemen Keputrian SKI Fisip Unair tersebut dilakukan dengan membagi-bagikan setangkai bunga mawar kepada setiap ibu-ibu di lingkungan Fisip Unair. Mulai dari dosen, karyawan, hingga ibu-ibu penjaga kantin turut serta mendapatkan "tanda cinta" aksi kawan-kawan SKI Fisip Unair.

Aksi yang diadakan rutin setiap tahunnya ini terintegrasi dengan Unit Kegiatan Mahasiswa Kerohanian Islam (UKMKI) Unair. Dengan

dikordinasi oleh UKMKI Unair, SKI tiap-tiap fakultas di Unair menjalankan aksi tersebut di fakultas masing-masing dan juga di jalan-jalan sekitar Unair kampus B. "Selain menyebar di kampus masing-masing, kami juga bertemu membagikan bunga kepada ibu-ibu yang ada di sepanjang Pasar Karangmenjangan." tukas Hani

Menurutnya pasar adalah tempat dimana banyak ibu-ibu berkumpul. "Oleh karena itu konsen kami tertuju pada Pasar Karangmenjangan yang juga tidak jauh letaknya dari kampus B Unair." ungkap mahasiswa Ilmu Informasi dan Perpustakaan ini. Selain itu aksi bagi bunga ini juga mendapatkan tanggapan positif dari berba-

Kuliah Tjokroaminoto Perempuan: Dari Peran Domestik ke Peran Publik

Perubahan adalah suatu progresi, sesuatu yang tidak bisa dihindari. Tidak terkecuali perubahan pada aspek sosial dan perubahan transisional lainnya. Perubahan tersebut mampu mempengaruhi semua aspek kehidupan lainnya, dari aspek ekonomi hingga moral dan budaya. Manusia di dalamnya pun tidak luput dari perubahan itu, termasuk kaum perempuan. Peran perempuan yang dulu hanya bergerak di ranah domestik, kini mulai bergeser menuju ke ranah publik.

Perubahan peran perempuan tersebut menjadi salah satu topik yang dibahas dalam Kuliah Tjokroaminoto Untuk Kebangsaan dan Demokrasi, Rabu (22/12). Bertempat di Gedung C Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP), seminar ini mengangkat tema Dari Pendidikan

Budi Pekerti Hingga Kepribadian, Mendefinisikan Peran Nasional Baru Perempuan. Hadir sebagai pembicara, Prof. Dr. Soetandyo Wignosoebroto, MPA, Prof. Dr. Anita Lie, dan Dra. Dewi Retno Suminar, M.Psi. Seminar ini juga dihadiri para guru dari tingkat Sekolah Dasar (SD) hingga Sekolah Menengah Atas (SMA) se-Surabaya.

Menurut Soetandyo, perubahan peran perempuan dari peran domestik ke peran publik melewati tiga tahapan emansipasi. Tahap emansipasi pertama terjadi ketika posisi perempuan tidak lagi hanya dilihat sebagai "asset suku" yang patriarki, hanya berfungsi reproduktif untuk menghasilkan keturunan. Kini, perempuan telah dilihat sebagai pribadi yang memiliki kebebasan dan kesetaraan dengan laki-laki. "Hal ini menyebabkan kaum



Ruang Kunto

perempuan kian terbebas dari aktivitas kerja domestik, yang hanya berputar di seputar urusan anak dan lingkungan anak," terang pria yang bergelar Guru Besar Emeritus Unair ini. Mulai terbebasnya kaum perempuan dari fungsi domestik inilah, tambah Soetandyo, perempuan dianggap telah memasuki tahap emansipasi yang kedua.

Karena cukup terbebas dari fungsi reproduktif dan fungsi domestik, kaum perempuan memiliki keleluasaan bergerak dengan motif ekonomi, sosial, bahkan politik, untuk mengejar keberhasilan dan kepuasan hidup di ranah publik. "Perempuan-perempuan yang sukses di ranah publik pada akhirnya mampu

mencapai tahapan emansipasi ketiga, yaitu terbebas dari ketergantungan secara ekonomi dan sosial pada laki-laki," ucap Soetandyo.

Sementara itu, peran perempuan juga berkaitan dengan konteks penanaman budi pekerti. Menurut Anita, masyarakat Indonesia mulai merindukan figur perempuan yang berani dan tangguh dalam menghadapi persoalan-persoalan moral yang mendera negeri ini. "Masalah korupsi atau ketidakadilan hukum, misalnya. Kita bisa lihat bagaimana masyarakat begitu terkesan dengan perjuangan Suciwati atau Prita, sosok-sosok perempuan kuat dan tangguh, tampil membela hak-haknya ketika dunia privatnya diabrak-abrik. Figur-figur perempuan seperti itu yang kini dibutuhkan oleh bangsa ini," jelas Anita.

Namun, perlu diingat kembali, bahwa penanaman budi pekerti tidak bisa secara langsung dilakukan dalam ruang lingkup yang besar. Sebaliknya, hal tersebut perlu dimulai dari ruang lingkup terkecil dalam kehidupan kita, yaitu keluarga. "Orang tua bisa memulainya dengan menerapkan pengasuhan anak secara bermartabat. Artinya, anak-anak dididik sejak dini untuk menyuarakan aspirasi mereka tanpa menyakitkan perasaan orang lain," ujar Dewi. Dengan pola pengasuhan yang bermartabat, anak-anak diharapkan tumbuh menjadi sosok individu yang berkualitas, baik dari aspek kognitif maupun aspek afektifnya. (int)

Manusia

gai pihak, salah satunya Rachma Sugihartati, Kepala Departemen Ilmu Informasi dan Perpustakaan. "Wah, terima kasih, ternyata masih ada yang peduli terhadap hari ini (hari ibu, red)" ungkap Rachma bangga.

Aksi yang dijalankan oleh total limabelas anggota Departemen Keputrian SKI Fisip tersebut akhirnya dilanjutkan dengan acara talkshow Hari Ibu di auditorium Fakultas Kesehatan Mahasiswa Unair di Mulyorejo. Talkshow yang juga hasil integrasi dengan UKMKI Unair ini membahas bagaimana persiapan-persiapan seorang perempuan muda yang belum menikah untuk menjadi ibu.

Hani berpendapat bahwa Hari

Ibu bukan hanya untuk para ibu saja. Melainkan juga untuk para calon-calon ibu. "Perempuan-perempuan muda seperti kami layaknya dipersiapkan secara matang sebelum menikah untuk menjadi ibu. Karena ibu adalah sekolah pertama bagi para anak-anaknya. Jadi baik-buruknya seorang anak tergantung pada bagaimana ia mendapatkan pendidikan pertamanya, yaitu dari seorang ibu." jelas mahasiswi semester lima ini.

Tidak ketinggalan pula SKI Fisip Unair juga memiliki kajian keputrian sendiri tiap minggunya.



Bagi-bagi bunga mawar memperingati hari Ibu

Di situ banyak sekali masalah islam dan keputrian yang di bahas. Salah satunya adalah tentang bagaimana menjadi ibu yang baik dan juga bagaimana mendidik serta merawat anak. Kajian tersebut diadakan setiap minggunya di musholla Fisip Unair. (zaq)

Seminar Nasional Pengembangan Minat Baca dan Perilaku Informasi Masyarakat Urban

Tumbuhkan Perilaku Gemar Membaca pada Remaja

Sebagai sebuah aktivitas, perilaku membaca yang dilakukan para remaja urban bukanlah hal yang tampak sederhana di mana mereka memilih atau membeli kemudian membaca buku, novel, majalah, komik, dan lain-lain. Dari perspektif *cultural studies*, membaca sesungguhnya adalah hal yang sangat kompleks. Membaca buku, novel, komik, majalah, atau yang lain tidak sekedar aktivitas membuka dan membaca kata per kata, kalimat per kalimat, paragraf per paragraf untuk kemudian dapat memahami keseluruhan tulisan yang tersaji. Lebih dari itu, membaca adalah sebuah perilaku sosial sekaligus bagian dari gaya hidup yang melibatkan berbagai relasi sosial, psikologi, bahasa, simbolik, ekonomi, politik, dan kultural.

Demikian pokok persoalan yang disampaikan Dra. Rahma Sugiharti, M.SI dalam Seminar Nasional Pengembangan Minat Baca dan Perilaku Informasi

Masyarakat Urban, Kamis 10 Desember 2009. Dalam seminar ini, Ketua Departemen Informasi dan Perpustakaan FISIP Unair tersebut membahas tentang membaca untuk kesenangan (*pleasure reading*) di kalangan remaja urban dalam perspektif *cultural studies*.

Selain Rahma, seminar di Aula Gedung C FISIP Unair tersebut dihadiri pula oleh pembicara Drs. Arif Afandi (wakil walikota Surabaya) untuk topik Informasi untuk Pengambilan Kebijakan dan Kebijakan Perpustakaan, Putu Laxman Pendit, Ph.D (peneliti dan pengamat bidang perpustakaan dan informasi) untuk topik Perilaku Penelusuran Informasi, Kartono (Pembina TBM Kawan Kami) dan Ima (Yayasan Yaufa Umi Fadillah) untuk sesi *sharing*.

Menurut Rahma, sebagai bagian dari budaya, aktivitas membaca tidak hanya melibatkan unsur-unsur budaya fisik seperti buku, meja, kacamata, kertas, dan

sebagainya, tetapi juga unsur-unsur budaya nonfisik. Yang pertama adalah selera. Selera ini tidak saja mencakup selera terhadap jenis bacaan yang digemari secara psikologis, tetapi juga selera dalam pengertian sosial yang berkaitan dengan klasifikasi dan kelas sosial. Yang kedua adalah makna, yaitu bagaimana bacaan, tokoh yang ditonjolkan, alur cerita, dan sebagainya mengandung makna tertentu bagi subjektivitas pembacanya. Yang ketiga adalah nilai budaya, yaitu bagaimana bacaan dan aktivitas membaca bermakna secara sosial, kultural, ekonomi, bahkan spiritual.

Berbeda dengan aktivitas membaca di sekolah yang merupakan bagian dari kegiatan belajar, kegiatan membaca untuk kesenangan (*reading for pleasure*) di kalangan remaja urban dewasa ini cenderung makin populer dan meluas. "Apalagi, buku-buku bacaan untuk pangsa pasar remaja juga makin atraktif," kata Rahma. Bahkan, lanjutnya, buku-buku tersebut telah menjadi bagian dari subkultur budaya massa. Produk-produk budaya semacam itu, dengan demikian, telah ikut dan berperan besar dalam membentuk *youth culture* sekaligus gaya hidup anak muda.

Meskipun demikian, remaja pada dasarnya bukanlah korban-korban budaya yang pasif. Subkultur anak muda terlibat dalam bentuk-bentuk perlawanan simbolik terhadap budaya dominan maupun budaya orang tua. Untuk buku-buku tertentu yang penuh ide-ide liar dan imajinatif, remaja dapat menerima dengan mudah. Namun, tidak semua buku dapat dengan cepat diterima oleh remaja. Mengapa?

Bagi para remaja urban, kegiatan membaca buku bukanlah sekedar kegiatan membaca tulisan dan memanjakan fantasi atau imajinasi mereka. Tetapi, bagi



Putu Laxman Pendit, Ph.D

mereka, kegiatan membaca adalah bagian dari aktivitas bersenang-senang, sekaligus simbol status dan gaya hidup. Di kalangan remaja, perbincangan tentang buku-buku populer yang menjadi kegemaran mereka sering menjadi media untuk menjalin komunikasi yang lebih intens dan personal antara satu dengan yang lainnya.

Secara garis besar, ada dua hal yang perlu diperhatikan agar upaya menumbuhkan minat dan perilaku gemar membaca di kalangan remaja dapat berjalan efektif. Pertama, bagaimana meyakinkan remaja dan siswa bahwa membaca bukanlah kegiatan yang membebani, melainkan justru menyenangkan karena banyak nilai lebih yang dapat dipetik dari kegiatan membaca. Kedua, bagaimana cara mencari pintu masuk agar membaca lebih cepat diterima sebagai sebuah kebutuhan oleh remaja dan siswa. Satu hal yang perlu diingat: faktor utama agar siswa termotivasi untuk menyukai, memiliki, dan membaca buku adalah rasa senang. (put)



Triningsih (kiri) dan Direktur American Corner Perpustakaan Unair

Seminar Ilmiah Potensi MICE sebagai Penunjang Pariwisata di Surabaya

Kembangkan Surabaya Jadi Kota MICE

Selama ini, Bali hampir menjadi satu-satunya andalan dunia kepariwisataan Indonesia. Padahal, apabila pemerintah mau menggali dan memoles, Indonesia sebetulnya kaya akan daya tarik wisata. Salah satunya adalah Surabaya. Sebagai kota metropolis, Surabaya merupakan salah satu kota yang berpotensi tinggi menjadi kota MICE (*Meeting, Incentive, Convention, Exhibition*), dengan lokasi hotel yang terpusat, luas kota yang tidak terlalu besar, infrastruktur dan bandara yang menunjang, dan semakin banyaknya penerbangan dari berbagai kota maupun luar negeri ke Surabaya.

Dunia MICE, sementara itu, masih menjadi aspek kepariwisataan yang belum banyak terjamah di Indonesia. Berbeda dengan negara-negara maju yang sudah mulai melirik dunia MICE sebagai bisnis yang menjanjikan. Salah satu penyebabnya, bisa jadi adalah minimnya pengetahuan tentang dunia MICE.

Bermula dari keprihatinan ini, Program Diploma 3 Ilmu Pariwisata FISIP Unair menyelenggarakan seminar ilmiah bertajuk *Potensi MICE sebagai Penunjang Pariwisata di Surabaya*. Acara yang diselenggarakan pada Kamis, 10 Desember 2009 ini menghadirkan Hedy Wahidin Saleh, SH. MBA. MSiPar (Dewan Pariwisata

Indonesia, Depari Jawa Timur) dan Novianto Edi S., SST Par., M.Si. sebagai pembicara. Bertempat di Ruang Adi Sukadana FISIP Unair, seminar mengupas tuntas masalah pengembangan destinasi wisata MICE Jawa Timur dan *management* MICE.

Menurut Hedy, ciri utama pariwisata adalah adanya perjalanan baik personal maupun kelompok yang didorong oleh motivasi apapun kecuali tidak untuk menetap atau mencari nafkah di tempat tujuan. Dulu, konsep pariwisata berkaitan dengan motivasi perjalanan untuk berlibur dan bersenang-senang. Namun sekarang, konsep pariwisata lebih dikembangkan menjadi perjalanan lintas daerah/ wilayah/ negara yang didorong oleh motivasi apapun secara sukarela kecuali tidak untuk menetap lebih dari enam bulan dan tidak emncari nafkah di tempat tujuan. Untuk dapat menarik pengunjung, produk pariwisata sebaiknya memiliki tiga komponen, yaitu daya tarik wisata (*attractions*), sarana dan transportasi (*accessibility*), dan fasilitas pelayanan wisata (*amenity*).

Salah satu pendorong berkembangnya dunia pariwisata adalah meningkatnya perilaku hubungan antarinstitusi lintas daerah/wilayah/negara. "Ini tentu membutuhkan wahana komunikasi yang



Hedy Wahidin Saleh, SH. MBA. MSiPar

terstruktur, terencana, terorganisir, dan terproteksi." ungkap Hedy.

Agar dapat meng-cover semuanya, digelarlah *convention* yang masuk ke dalam ranah pariwisata. Ada beberapa segmen model wisata konvensi, yaitu *international congress, association convention, incentive travel program, company & corporate meeting event, trade fair & exhibition, dan meeting & classically*. Untuk *meeting*, ada lima kategori, yaitu *normally meeting, seminar, workshop, focus group discussion, dan gathering*. Untuk *conference*, ada tiga kategori, yaitu *grand meeting, congress, dan forum*. Sementara *exhibition*, dibagi menjadi lima kategori, yaitu *exhibition, bazaar, expo, fair, dan launching*.

Host country, dengan demikian, memegang peranan penting dalam menciptakan dan menjaga potensi pariwisata yang dimiliki. Peranan yang dapat dijalankan antara lain dengan mendukung event MICE baik berskala nasional dan internasional yang diselenggarakan di daerahnya dengan memberikan jaminan keamanan, kenyamanan, kemudahan,

dan incentive kepada *professional conventions organizer* dan seluruh delegasi. "Untuk Jawa Timur, pengembangan propinsi sebagai destinasi wisata MICE memerlukan peran aktif seluruh elemen industri pariwisata, pemerintah, dan masyarakat luas." jelas Hedy lagi.

Biro konvensi, sementara itu menurut Novianto, turut pula menjadi faktor penting dalam mengembangkan pariwisata MICE. Biro konvensi ini berperan sebagai *liaison* atau perantara antara calon peserta konvensi dengan para *suppliers* seperti akomodasi, travel biro, restoran, dan sebagainya. Tugas pokok biro konvensi adalah memberi *service* dan *advice* secara *professional* serta netral dan tidak berpihak, melakukan kegiatan profesional untuk menarik penyelenggaraan konvensi di daerah tersebut, melaksanakan litbang pasar wisata konvensi, melaksanakan kegiatan-kegiatan promosi, dan menyelenggarakan pembinaan kepada organisasi penyelenggara konvensi bersama dengan instansi terkait. (put)



Novianto Edi Suharno, SST Par., M.Si (kanan)

Seminar dan Bedah Buku Tantangan Multikulturalisme Indonesia: dari Radikalisme menuju Kebangsaan

Memaknai Keindonesiaan dalam Bingkai Kebhinekaan



Naya Sudjana (kiri) sedang memberikan materi seminar

Pada tahun 1928, Muhammad Hatta merumuskan makna keindonesiaan sebagai suatu tujuan politik sehingga setiap orang Indonesia haruslah berusaha dengan segenap tenaga untuk mewujudkannya. Dengan pernyataannya tersebut, Hatta menempatkan keindonesiaan dalam jangkar politik kebangsaan. Pada bingkai politik kebangsaan, keindonesiaan menjadi sebuah imajinasi bersama dari tiap-tiap orang yang memiliki komitmen untuk menegakkannya melalui jalur politik. Proyek keindonesiaan berjalan sebagai komunitas yang terbayangkan (*imagined community*).

Pada masa lalu, imajinasi bersama tersebut diperjuangkan oleh komunitas di dalamnya melalui satu gagasan besar tentang persatuan dan kesatuan nasional. Dalam perjalanan *nation-state* Indonesia, segenap partikularitas berusaha dihimpun menjadi satu, baik atas nama revolusi maupun pembangunan. Penekanan terhadap kohesivitas dan integralitas bangsa memunculkan politik penyeragaman dengan menegaskan adanya ruang yang memungkinkan untuk hidup bersama dalam keberagaman.

Hal tersebut disampaikan dalam Seminar dan Bedah Buku

Tantangan Multikulturalisme Indonesia: dari Radikalisme menuju Kebangsaan, Rabu 16 Desember 2009 bertempat di Ruang Adi Sukadana. Buku yang ditulis oleh Prof. Dr. Nur Syam, M.Si. tersebut mengupas masalah kebangkitan politik identitas di era demokratisasikritik nalar politik identitas, politik keragaman, serta politik keragaman dalam berbagai perspektif Islam. Hadir sebagai pembicara adalah Dr. P. Hardono Hadi selaku wakil dari penulis, Airlangga Pribadi, S.IP, Naya Sujana (wakil Lembaga Kebudayaan Pancasila dan Pembangunan Jawa Timur), dan moderator Drs. Moh. Adib, MA.

“Era demokratisasi dan keterbukaan saat ini memunculkan berbagai ragam ekspresi dari politik identitas.” ungkap Hardono Hadi. Namun, alih-alih menampilkan komunikasi dan penghargaan terhadap keragaman dari tiap-tiap elemen kewargan Indonesia, berbagai ekspresi politik identitas yang lahir justru mendestruksi jalannya proses dialog dan toleransi. Dijelaskan pula, maraknya artikulasi politik identitas ini justru menampilkan berbagai sikap intoleransi, anti keragaman, dan menguatnya sikap absolutisme serta penghalalan kekerasan sebagai penyele-

saian masalah.

Dalam bingkai politik keragaman, diferensiasi kelompok lebih dimaknai dalam konteks relasi posisi subjek dalam lokalitasnya di hadapan hierarki struktur sosial ketimbang atribut nilai-nilai esensial yang melekat. Setiap kelompok sosial eksis dalam konteks relasi struktur sosial yang ditandai oleh adanya hierarki dan ketimpangan. Proses-proses marjinalisasi, diskriminasi, dan eksploitasi berlangsung dalam lintasan kelas, ras, gender, etnisitas, maupun agama.

Namun demikian, tidak dapat kiranya menempatkan politik identitas sebagai acuan dalam memahami posisi setiap agensi dalam hierarki relasi sosial yang berlangsung. Setiap agensi politik dapat membangun relasi sosial yang kompleks, memahami posisi dirinya dan membangun perspektif berdasarkan pengalaman diri, serta membangun alternatif-alternatif aksi politik untuk membentuk dan mempengaruhi kondisi yang dihadapinya.

Dengan menempatkan keagenan subjek dalam konteks

local subject position di hadapan hierarki struktur sosial yang ada, ini memungkinkan kita untuk tidak melihat posisi tiap-tiap orang tidak dalam batasan sekat-sekat identitas yang kaku. Pandangan akan kompleksitas relasional yang terbangun dalam konteks struktur sosial yang dominatif ini memungkinkan terciptanya berbagai cara untuk memperjuangkan pola-pola komunikatif demokratis yang beragam.

Upaya untuk membangun proses demokrasi komunikatif dapat dilakukan melalui berbagai tahap. Pertama, melalui proses dialog. Kedua, memetakan berbagai posisi dari setiap agensi politik yang lain. Ketiga, membaca perspektif historis dari perjalanan masyarakat yang membentuk formasi sosial saat ini. Keempat, menginterpretasikan bagaimana proses sosial dan relasi sosial beroperasi. Kelima, merefleksikan secara utuh pengalaman-pengalaman spesifik yang telah dialami dengan konteks relasi sosial yang terbentuk. (put)

Musik Patrol Meriahkan Jalan Sehat HUT Fisip ke-32

Dalam rangka HUT Fisip Unair yang ke-32, Minggu, 20 Desember lalu Fisip mengadakan Jalan Sehat HUT Fisip Unair bersama dengan segenap jajaran pimpinan Unair dari Rektorat dan Dekanat Fisip serta Lembaga rekanan Unair, seperti Airlangga University Press (AUP), dan Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM). Dimulai pukul 6 pagi, jalan sehat tersebut dihadiri oleh sekitar 1000 orang peserta dari 1200-an

yang diundang.

Acara dibuka dengan pelepasan balon harapan oleh Wakil Rektor I, Prof. Dr. Muhamad Zainudin, Apt. dan kemudian dilanjutkan dengan senam aerobik. Senam aerobik yang diikuti oleh sekitar 1000 peserta tersebut diiringi oleh iringan drum dan perkusi musik patrol. “Fisip ini adalah kampus yang kritis, kreatif, dan inovatif oleh karena itu kami dari pihak panitia mencoba sesuatu yang beda pada

Standarisasi untuk Benahi Pelayanan Publik

Masalah birokrasi dalam pelayanan publik bangsa ini nampaknya sudah merupakan masalah klasik. Pengurusan KTP di kelurahan dan kecamatan, pengurusan administrasi pasien di rumah sakit, hingga pelayanan pengaduan jasa publik adalah sedikit contoh pelayanan publik yang sering dikeluhkan masyarakat. Keluhannya pun beragam, mulai dari birokrasi yang rumit, prosedur yang tidak jelas, waktu pelayanan yang tidak efisien, sampai ketrampilan dan sikap individu petugas yang tidak ramah dan santun.

Departemen Ilmu Administrasi Negara bekerja sama dengan Komisi Pelayanan Publik (KPP) Jatim mencoba membahas permasalahan di atas dengan seminar "Evaluasi Kualitas Pelayanan Publik". Seminar yang diadakan di ruang Adisukadana pada tanggal

9 Desember 2009 lalu dihadiri oleh pembicara-pembicara yang berkompeten dalam hal pelayanan publik. Hadir diantaranya Arif Affandi, Wakil Walikota Surabaya; Choirul Anam, perwakilan KPP Jatim, dan tak ketinggalan Gitadi Tegas, dosen Ilmu Administrasi Negara Fisip Unair.

Menurut Arif Affandi, *mind set* birokrat pemerintahan kini menjadi faktor utama buruknya pelayanan publik. "*Mind set* birokrat yang bekerja hanya berdasarkan aturan menyebabkan kurang efektifnya pelayanan publik. Dalam kesehariannya birokrat bekerja statis, tidak fleksibel, dan cenderung takut mengambil keputusan. Akibatnya pelayanan publik kian berbelit dengan prosedur sesuai aturan." ujar Arif.

la kemudian memberikan



Suasana seminar di ruang Adi Sukadana

contoh pada pengurusan KTP yang tidak efektif dan efisien akibat tanda tangan basah. Dahulunya, tanda tangan camat pada KTP harus ditandatangani langsung oleh camat satu persatu sehingga memakan waktu yang lama. Hingga akhirnya Mendagri mengusulkan tanda tangan yang *discan*. Dengan begitu setiap KTP yang hendak diurus tidak perlu waktu lama."Pemanfaatan teknologi pada pembuatan KTP tersebut patut dicontoh sehingga kita tidak terus terpaku pada atu-

ran saja." ungkapnya tegas.

Berbeda dengan Arif, Choirul Anam dari KPP Jatim memiliki alternatif lain dalam memperbaiki kinerja pelayanan publik. Pentingnya sebuah standarisasi adalah solusi yang ia coba berikan, baik dari segi standar kualitas maupun pelayanan. "Adanya bermacam standar seperti International Organization Of Standardization (ISO) dan Standar Operasional Prosedur (SOP) adalah perlu. Terlebih standar tersebut disusun bersama masyarakat." tegas Choirul.

Senada dengan Choirul, Gitadi Tegas, dosen Ilmu AN Fisip Unair juga setuju pentingnya suatu pengukuran melalui standarisasi pelayanan publik. Bahkan menurutnya ada lima kriteria tercapainya kualitas pelayanan yang baik, diantaranya pengukuran, kontrol, teknologi, reward, dan mindset.

Standarisasi sendiri memang sudah tercantum dalam Perda. Penyusunan standar operasional suatu layanan publik bersama *stakeholder* adalah perlu adanya. "Jika semua daerah di Indonesia sudah sesuai dengan standar maka pembenahan tinggal dilakukan mendalam pada permasalahan individu tiap daerah." tambah Choirul Anam. (zaq)



Musik Patrol turut mengiringi peserta jalan sehat HUT ke-32 FISIP Unair

perayaan HUT Fisip tahun ini, yaitu dengan musik patrol." ujar Punari, S.Sos., M.Si, Ketua Koordinator Jalan Sehat HUT ke-32 Fisip Unair.

Konsep musik patrol yang dipakai dalam senam aerobik tersebut juga turut mengiringi perjalanan jalan sehat peserta mengitari kampus B Unair. Tidak

ketinggalan pula puluhan *door-prize* menanti para peserta jalan sehat tiba di finish area. Terdapat total tujuh puluh lima *door-prize* dengan hadiah utama tiga buah televisi 21 inci, satu buah kulkas, dan satu unit sepeda gunung.

Pasca pembagian *door-prize*, keseluruhan acara selesai pukul 9.00. Acara peringatan HUT Fisip

Unair ke-32 ini nantinya berlanjut pada hari Rabu, 23 Desember di ruang Adi Sukadana. Acara puncak tersebut berbentuk resepsi syukuran sebagai bentuk syukur Fisip terhadap segala yang telah diraih.

"Saya hanya berharap di ulang tahunnya yang ke-32 ini Fisip dapat terus meningkatkan hibah kompetisinya. Terutama di bidang ilmiah." ungkap Punari. Ia menambahkan, Sangat disayangkan karena di usianya yang ke-32, Fisip sangat berkurang prestasi ilmiahnya. Terutama saat Pekan Ilmiah Mahasiswa Nasional (PIMNAS) di Brawijaya Malang lalu. Sangat kurang rasanya prestasi ilmiahnya." (zaq)



Abdul Chodir (Presiden BEM FISIP)

Tingkatkan Partisipasi Mahasiswa Respon Dinamika Sosial Politik

Pemira tahun 2009 lalu, menempatkan pasangan Abdul Chodir sebagai presiden BEM FISIP dan wakilnya dengan kemenangan cukup jauh dari calon pasangan yang lain. Sejumlah tugas besar menanti pasangan ini untuk membenahi BEM FISIP ke depannya. Beban berat tentu saja diemban Abdul Chodir sebagai ujung tombak yang dipilih rakyat FISIP untuk membawa perubahan.

Euforia kemenangan tidak boleh terlalu lama baginya. Meski belum dilantik, sejumlah ancaman-ancang untuk mewujudkan janji-janjinya semasa kampanye sudah ada dibenaknya. "Visi misiku kemarin kan, menjalankan peran serta eksekutif mahasiswa yang berdaya saing tinggi, integratif, akomodatif, progresif dan sesuai dengan tri dharma perguruan tinggi dan pancasila. Dari situ bisa dikupas satu-satu, apa yang akan kukerjakan," ungkapnya.

Mahasiswa Sosiologi angkatan 2007 ini rencananya akan memfokuskan diri dulu pada partisipasi mahasiswa FISIP terlebih dahulu. Selama ini, menurutnya, greget mahasiswa FISIP kurang terasa. Baik itu dalam menanggapi isu-isu sosial, pengembangan kegiatan sosial hingga penyelenggaraan sebuah even.

"Padahal FISIP ini harusnya menjadi barometer untuk merespon dinamika sosial

politik. Namun yang terjadi, untuk wacana kampus saja, kita masih lemah," sesalnya. Sikap acuh tak acuh sebagian warga FISIP inilah yang harus dirangkul dan dirubah, untuk diajak bersama mewujudkan FISIP kritis dan berdaya guna bagi masyarakat.

Bagaimana caranya? Detilnya tentu saja akan dibicarakan saat program kerja. Namun, Chodir, sapaan akrabnya, ingin membentuk kepercayaan mahasiswa FISIP pada BEM, membentuk pembaharuan even-even di FISIP yang kurang merangkul semua prodi, dan meningkatkan komunikasi untuk mengintegrasikan elemen-elemen di FISIP.

"Kepercayaan itu bisa dibangun dengan komitmen. Nantinya even di FISIP ini diusahakan bermanfaat bagi semua prodi, hingga jangan sampai ada yang antipati. Dengan dekanat, kita berusaha akomodatif, menjalin hubungan baik, tanpa mengurangi independensi BEM," jelasnya.

Jika sudah membenahi apa yang ada di dalam, Chodir optimis, pengabdian FISIP terhadap masyarakat bisa makin optimal. Selama periode kepemimpinan 2008-2009 lalu, Chodir memangku jabatan sebagai koordinator sosial di departemen sospol BEM. Sesuai dengan tri dharma perguruan tinggi, pengabdian pada masyarakat itu sangatlah penting baginya.

BEM ingin, ke depannya, gerilya membangun masa depan Indonesia yang lebih "panas" lagi. Berangkat dari permasalahan yang ada di masyarakat, kita sebagai mahasiswa harus mampu menjawabnya. "Jadi jangan pintar di bangku

kuliah saja. Jangan hanya kritis saja. Sumbangsih riil apa yang bisa kita perbuat? Itulah penting," ungkapnya.

Tugas berat yang bertumpuk-tumpuk itu, disadarinya bukan hal yang mudah untuk diwujudkan. Namun, dirinya yakin, dengan dukungan warga FISIP dan rekan-rekan sekerja, semuanya dapat dilaksanakan. "Aku yakin, SDM mula-mula kita cukup. Dukungan cukup untuk jadi mesin perubahan, apalagi jika berhasil merangkul semuanya untuk ikut berpartisipasi, Insya Allah bisa," pungkasnya.

(puz)

